

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu sub sektor dari perkebunan yang memiliki potensi yang cukup besar dan jenis tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting untuk perekonomian negara dan menjadi komoditas ekspor yang menghasilkan devisa negara di Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia menjadi negara produsen kakao terbesar ketiga dan menjadi eksportir kakao urutan ke-12 di dunia (Ditjenbun, 2021).

Produksi kakao dunia sekitar 95% dipenuhi dari perkebunan dengan pengelola petani kecil. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki produksi kakao yang cukup baik. Sebanyak 1,6 juta keluarga petani di Indonesia memiliki sumber pendapatan utama dari hasil budidaya tanaman kakao (Saleh dan Jayanti, 2017). Potensi pengembangan kakao di Indonesia sebenarnya sangat menjanjikan apabila sejak pengelolaan baik awal tanam, budidaya, pasca panen, industri hingga proses distribusi dan pemasaran dikelola dengan baik. Menurut (Alkamalia dkk, 2017) jumlah petani kakao mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan produksi dan produktivitas kakao.

Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri.

Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka (Departemen Perindustrian, 2007).

Kesesuaian lahan merupakan ukuran kecocokan suatu lahan untuk digunakan, termasuk untuk budidaya kakao. Oleh karena itu, sebelum memulai penanaman, penilaian (evaluasi) terhadap lahan yang akan digunakan sangat penting dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sumberdaya lahan sehingga didapatkan informasi yang jelas mengenai seluk beluk lahan sesuai dengan yang dibutuhkan (Hazriya dkk, 2013).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia menyatakan bahwa produksi Kakao dari tahun 2017-2021 yaitu:

Tabel 1. Luas Panen Produksi dan Produktivitas kakao di Indonesia

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.653,116	585.246	0.35
2018	1.661,700	577.039	0.35
2019	1.560,945	734.795	0.47
2020	1.492,588	716.601	0.48
2021	1.451,504	686.433	0.47
Total	7.819,853	3.300,114	2,12
Rata-rata			0,42

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022

Pada tahun 2017 luas tanaman perkebunan tanaman kakao di Indonesia sebesar 1.653.116 hektar dengan jumlah produksi 585.246 ton . Pada tahun 2018 luas panen tanaman kakao sebesar 1.661.700 hektar dengan jumlah produksi

kakao 577.039 ton. Tahun 2019 luas panen kakao 1.560.945 hektar dengan produksi 734.795 ton. Tahun 2020 luas panen kakao sebesar 1.492.588 hektar dengan jumlah produksi 716.601 ton. Pada tahun 2021 Luas panen 1.451.504 hektar dengan jumlah produksi 686.433 hektar, rata rata produktivitas kakao di Indonesia 5 tahun terakhir tertinggi mencapai 0.42 ton/ha.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi Indonesia yang memiliki nilai strategis dalam konstalasi pembangunan indonesia, Selain memiliki sumberdaya alam yang cukup besar khususnya pertanian salah satunya kakao. Provinsi Sulawesi Selatan termasuk dalam salah satu provinsi penghasil kakao setelah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Tabel 2. Luas Panen Produksi dan Produktivitas kakao di Sulawesi Selatan

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	240,073	151,392	0,63
2018	252,429	124,332	0,49
2019	217,020	118,775	0,55
2020	195,980	106,582	0,54
2021	187,422	106,380	0,57
Total	1.092,990	456,220	2,78
Rata-rata			0,55

Sumber : Badan Pusat Sulawesi Selatan, 2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan Produksi kakao di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 jumlah produksi 151.392 ton dengan luas panen 240.073 ha. Pada tahun 2018 jumlah produksi 151.392 ton

dengan luas panen 252.429 ha. Pada tahun 2019 jumlah produksi 11.8775 ton dengan luas panen 217.020 ha. Pada tahun 2020 jumlah produksi 106.582 ton dengan luas panen 195.980 ha. Pada tahun 2021 jumlah produksi 106.380 ton dengan luas panen 187.422 ha. Berdasarkan Tabel 2 produktivitas kakao tertinggi 5 tahun terakhir mencapai 0.55 ton/ha.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan pertanaman kakao yang cukup luas dibanding dengan beberapa kabupaten lainnya. Pada tahun 2016, Kabupaten wajo menempati urutan ketujuh dari Kabupaten Luwu Utara, Luwu, Bone, Luwu Timur, Pinrang dan Soppeng (Dinas Perkebunan, 2017).

Tabel 3. Luas Panen Produksi dan Produktivitas kakao Kabupaten Wajo

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	15,727	11,200	0,71
2018	15,534	10,700	0,68
2019	15,134	10,500	0,69
2020	15,134	10,110	0,66
2021	14,010	8,404	0,59
Total	60,405	50,914	3,33
Rata-rata			0,66

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Wajo, 2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, Jumlah produksi 5 tahun terakhir terus mengalami penurunan, Pada tahun 2017 jumlah produksi 11.200 ton sedangkan tahun 2021 produksi kakao hanya mencapai 8.404 ton.

Berdasarkan tabel 3 produktivitas kakao terus mengalami penurunan dalam 5 tahun terakhir. produktivitas kakao lima tahun terakhir yaitu 0,66 ton/ha/thn

Kecamatan Pitumpanua merupakan salah satu kecamatan penghasil terbesar produksi kakao di Kabupaten Wajo diantara 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo.

Tabel 4. Luas Panen Produksi dan Produktivitas kakao Kecamatan Pitumpanua.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	4,377	3.389	0,77
2018	4,377	3.369	0,76
2019	4,377	3,369	0,76
2020	4,377	3,330	0,76
2021	4,577	3,696	0,80
Total	22,085	17,153	3,85
Rata-rata			0,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Wajo, 2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo pada tabel 4 Kecamatan Pitumpanua produktivitas 5 tahun terakhir yaitu 0,77 ton/ha masih dibawah produktivitas optimal dan masih dapat dapat ditingkatkan sehingga memiliki potensi peningkatan produktivitas karena menurut (Jayanti, D S.,dkk 2013), bahwa produktifitas optimal kakao dapat mencapai 1,5 ton/ha/tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo” agar lahan yang tidak dimanfaatkan di daerah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan tanaman kakao.

Tujuan penelitian

1. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan aktual dan faktor pembatas tanaman Kakao di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo
2. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan potensial tanaman Kakao dan faktor pembatas untuk pengembangan tanaman Kakao di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo.

Kegunaan penelitian

1. Bagi peneliti, Dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan mealakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1)
2. Bagi Pemerintah, Diharapkan sebagai acuan pengembangan kakao yang ada di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
3. Bagi masyarakat, Diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang areal yang berpotensi untuk pengembangan tanaman kakao di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo.